



PERAN PENGAJIAN RUTIN MINGGUAN DAN MANFAATNYA DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT

M. Yusuf¹, A. Mufakhir², Muhammad Jihan Rezia³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

³Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Contributor Email: m.yusuf@ar-raniry.ac.id

Received: Nov, 2023

Accepted: Nov, 2023

Published: Dec 31, 2023

Abstract: Recitation is a form of activity that can be understood as a process of transferring knowledge in the religious field, whether in the fields of aqidah, fiqh, monotheism and so on. Therefore, considering that religious understanding is very important for humans in life, it is hoped that regular recitations will be able to provide benefits about Islamic teachings for the people who follow them. This research was conducted to find out how the recitation process is carried out, as well as the benefits of the recitation for religious understanding for the congregation. The method used in this research is a qualitative method, the research location is West Aceh Regency and Aceh Besar Regency and the research subjects are recitation congregations. From the results of the research, it was found that the process of carrying out the recitation once a week with the implementation time being 14.00-16.00 WIB or after the duhur prayer until the Asr prayer, the place of implementation in the recitation hall and village meunasah, the material discussed is closely related to Islamic teachings. The benefit felt by the congregation is the increase in knowledge about Islamic teachings from previously not knowing to knowing and understanding Islamic teachings, especially those closely related to worship activities. Another benefit of this recitation is that there is communication and social interaction between the recitation congregation.

Keywords: Recitation; Islamic Studies; Islamic Teachings.

Abstrak: Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dipahami sebagai suatu proses pentransferan ilmu dalam bidang keagamaan baik itu di bidang aqidah, fiqh, tauhid dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mengingat pemahaman keagamaan sangat penting bagi manusia dalam kehidupan maka seharusnya dengan adanya pengajian rutin yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat tentang ajaran Islam bagi masyarakat yang mengikutinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pengajian itu dilaksanakan, serta manfaat dari pada pengajian tersebut terhadap pemahaman keagamaan bagi jama'ahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Besar dan yang menjadi subjek penelitian adalah jamaah pengajian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa proses pelaksanaan pengajian sekali dalam seminggu dengan waktu pelaksanaan pukul 14.00-16.00 WIB atau setelah shalat duhur samapai dengan shalat ashar, tempat pelaksanaannya di balai pengajian dan meunasah gampong, materi yang di bahas berkaitan erat dengan ajaran Islam. Manfaat yang dirasakan oleh para jamaahnya adalah bertambahnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui dan mengerti tentang ajaran Islam terutama yang berkaitan erat dengan kegiatan ibadah, manfaat yang lain dengan adanya pengajian ini adalah terjadi komunikasi dan interaksi sosial antar jamaah pengajian.

Kata Kunci: Pengajian; Pengajian Islam; Ajaran Islam.

A. PENDAHULUAN

Pengajian merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.¹ Pengajian berasal dari kata „kaji“ yang artinya pelajaran, mempelajari agama (lebih tepatnya agama Islam). Dengan mendapat imbuhan awalan „pe“ dan akhiran „an“ sehingga menjadi sebuah kata „pengajian“ yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan Al-qur“an dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam).² Istilah yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan adalah kata“pengajian“, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengajian” mempunyai makna 2 (dua) hal, yaitu, pertama Pengajian (agama Islam); menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agamamelalui kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah, kedua Pembacaan al-Qur’an; Qari’ itu telah mengadakan pengajian di Mesjid Rayaataupun di tempat-tempat lain³

Pengajian merupakan bentuk pendidikan agama Islam yang paling tua, bahkan sebelum adanya pesantren dan madrasah. Pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam karena dasar dari pendidikan Islam adalah proses pembinaan tenaga pendidik (ustad) yang mendidik peserta didik (jamaah) untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang akan terwujud dalam amalan dan pembentukan muslim yang baik. Pengajian juga merupakan salah satu bentuk metode dakwah dengan azas mauidlah hasanah (memberikan pesan yang baik) yang mana azas ini juga menjadi azas dasar dari proses dakwah.

Defenisi Pengajian menurut para ahli berbeda-beda, berikut pengertian pengajian menurut pendapat para ahli : Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa

¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006),h. 1.

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017),h. 433

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 377.

pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri.⁴

Dalam masyarakat, pengajian agama merupakan sistem pendidikan nonformal yang selalu berkembang dari keberadaan Islam hingga saat ini. Kajian agama yang dilakukan oleh umat Islam dapat memberikan berbagai ilmu agama sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Menyadari pentingnya pengajian bagi umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat tentu tidak diragukan lagi dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi pengajian, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri. Adapun fungsi pengajian secara garis besar:

1. Fungsi keagamaan yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
2. Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵
3. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.
4. Fungsi pertahanan bangsa yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁶

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Solaiman sebagaimana disebut dalam Muchtar menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yaitu:

1. Menghidupkan fitrah hati manusia. Tujuan ini merupakan tujuan pertama dari proses dakwah. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah sebagai makhluk yang sempurna dan lebih baik dari makhluk lainnya. Namun tidak jarang kehidupan manusia memungkinkan munculnya peluang kelumpuhan dan kematian hati dan fitrah manusia akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya. Dengan dijadikannya fitrah dan hati manusia sebagai obyek pertama dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah dan hati

⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 3.

⁵ A. Rosyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 80.

⁶ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h, 76.

manusia agar memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan mungkar dan daya tindak untuk hanya berbuat di atas yang hak, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.

2. Amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah munculnya pemahaman yang akan mengembalikan hati dan fitrah manusia pada jalur kebenaran, langkah berikutnya adalah memberikan seruan untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Langkah-langkah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai tujuan lanjutan. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama islam kepada masyarakat luas.⁷

Tujuan merupakan suatu hal penting yang harus ada pada suatu usaha, ia dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dari pencapaian suatu ikhtiar yang dilakukan oleh manusia, baik ikhtiar mandiri maupun melaluisuatu wadah dalam usaha bersama.

Menurut M. Habib Chirzin tujuan pengajian adalah:

1. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib
2. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta
3. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama
4. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.⁸

Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian, meliputi :

- a. Tauhid

Tauhid adalah pondasi dalam Islam, karena pembahasannya mengenai ke-Tuhanan dan segala hal yang berhubungan dengan-Nya.

- b. Fiqh

⁷ Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 176-177

⁸ M. Habib Chirzin, *Pesantren Dan Pembaharuan* , (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 77.

Pengajaran fiqih mencakup dua bidang, yaitu Fiqih Ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (hablumminallah) seperti shalat, puasa, zakat, haji, memenuhi nazar dan lain-lain. Dan kedua, Fiqih Muammalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (hablumminannas), pembahasan mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah-masalah ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka, jinayah dan lain-lain.

c. Tafsir Al-Qur'an

Umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang menjadi sumber utama ajaran Islam.⁹ Fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu, ia juga sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil.¹⁰ Semua muslim meyakini Al-Qur'an sebagai sumber asal ajaran Islam, syari'at terakhir yang memberi petunjuk arah perjalanan hidup manusia.

d. Hadits

Hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ia menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum (global), yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah, hadits menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua.¹¹

e. Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia kepada manusia lainnya dan akhlak manusia kepada lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

Jadi berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami betapa pentingnya pengajian Islam dalam kehidupan, karena dengan mengikuti pengajian akan mendapat tambahan ilmu pengetahuan dan juga wawasan tentang Islam. Dalam proses

⁹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 7

¹⁰ Choiriddin Haidar, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an II*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 6

¹¹ M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.78

pelaksanaan pengajian ini tidak terlepas dari media dan metode yang digunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi agar mudah dipahami oleh para jamaahnya.

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan.¹² Berdasarkan pernyataan di tersebut media adalah alat yang dapat di jadikan sebagai perantara pesan untuk mencapai tujuan.

Metode pengajian merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang tengku/da'i/ustazd untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang Metode pengajian merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang tengku/da'i/ustazd untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹³ Sebagaimana dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125 juga menjelaskan tentang metode dalam pengajian.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut dapat dipahami dalam pelaksanaan pengajian terdapat tiga pokok metode, yaitu:

1. Dengan Hikmah

Yaitu dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.¹⁴ yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu

¹²Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 84.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h 246.

¹⁴ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Rahmat Semesta, 2006), h. 10.

melaksanakan apa yang di dakwahkan, atas kemauanya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan tengku/da'i/ustazd dalam mad'u. Hikmah merupakan kemampuan tengku/da'i/ustazd dalam menjelaskan agama Islam serta realita yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

2. Maw'idzah Hasanah

Maw'idzah hasanah adalah suatu mote pengajian dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u/orang yang mengikuti pengajian atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk- petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati. Adapun pengertian secara istilah, menurut Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi mendefinikannya sebagai berikut: maw'idzah hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Maw'idzah Hasanah merupakan memberikan nasehat-nasehat kepada orang yang tidak tersembunyi untuk menyampaikan ajaran Islam.

3. Mujadalah

Mujadalah adalah tukar pendapat/argumentasi yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan dapat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁷

Dengan adanya media dan metode yang digunakan pada saat proses pelaksanaan pengajian ini maka para jamaah diharapkan dapat memahami semua materi yang disampaikan dengan baik agar tujuan daripada pengajian ini sendiri dapat tercapai

¹⁵ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 39.

¹⁶ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 10.

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19.

sesuai harapan, yaitu bagaimana seseorang mampu memahami ajaran Islam dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Pemahaman keagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, dan berperilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam yang diukur melalui dimensi keagamaan.

B. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sedang terjadi dan diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif *qualitative research* yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁸ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹⁹

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bertujuan mencari hubungan yang menjelaskan sebab-sebab dalam fakta-fakta sosial yang terukur, menunjukkan hubungan variabel serta menganalisa. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan hasil analisis untuk mendapatkan informasi yang harus disimpulkan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai instrumen seperti daftar angket, wawancara, dokumentasi, dan lainnya.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 236.

¹⁹ Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, 1992, *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).h.21-22

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara, Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁰ Moleong "Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (interviewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu."²¹

Wawancara adalah proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan ketrampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti harus memiliki ketrampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

2. Observasi, Sukandar rumidi mengemukakan "Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang ada."²². Sedangkan menurut Anwar Sanusi "Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti."²³ Agar observasi yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

²⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.70.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*,h. 166.

²²Sukandarrumidi, *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h.69.

²³Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media, 2003), h.97-98.

3. Dokumentasi, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan kepada dokumen-dokumen tertentu. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel berupa video rekaman, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan agenda.²⁴ Maka dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Proses adalah bagaimana suatu kegiatan itu dilaksanakan, termasuk didalamnya: waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, materi yang diajarkan, dan jumlah jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara dengan tengku/ustazd di Arongan Lambalek Aceh Barat," pelaksanaan pengajian ini dilakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari kamis, waktu pelaksanaannya pada pukul 14.00 WIB – 16.00 WIB atau sampai shalat ashar".²⁵ sedangkan di Lambiheu Siem Aceh Aceh Besar, "pelaksanaannya dilakukan pada setiap hari minggu mulai pukul 14.00 WIB – 16.00 WIB atau sampai shalat ashar, kemudian dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah, tetapi adakalanya setelah shalat ashar juga pengajian ini dilanjut kembali sampai pukul 17.00 WIB, ini tergantung dari materi yang dibahas, tapi pada umumnya sampai pada waktu shalat ashar tiba".²⁶ Selanjutnya peneliti juga menanyakan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan pengajian ini, "kami melakukan kegiatan pengajian di balai pengajian".²⁷ Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan di Lambiheu Siem Aceh Besar, "untuk tempat kami menggunakan menasah/mushalla sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pengajian ini".²⁸

Untuk materi yang disampaikan pada pengajian ini apa saja ?" jadi materi yang disampaikan merujuk kepada kitab kuning, seperti pengajian umumnya akan tetapi

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 234.

²⁵ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat.

²⁶ Wawancara dengan tengku di Lambiheu Siem Aceh Besar

²⁷ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat

²⁸ Wawancara dengan tengku di Lambiheu Siem Aceh Besar

bukan pengajian yang khusus untuk membaca Al-Qur'an, akan tetapi membahas tentang ajaran-ajaran Islam yaitu: aqidah, akhlak, tauhid, syari'at dan muammalah".²⁹ Pertanyaan ini juga peneliti tanyakan di Lambiheu Siem Aceh Besar, materi yang diajarkan di pengajian ini tentang aqidah, akhlak, tauhid, syari'at dan muammalah, yang utama sekali adalah tentang ibadah agar tidak keliru dalam pelaksanaannya, karena shalat itu adalah tiang agama.³⁰

Berkaitan dengan metode yang digunakan pada saat pengajian berlangsung. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, adakalanya juga langsung mempratikannya akan tetapi ini hanya dilakukan pada materi-materi tertentu saja, tujuannya adalah supaya para jama'ah pengajian lebih mudah untuk memahaminya, seperti pada materi tata cara mengurus jenazah (*tajhiz mayat*), mulai dari menandakan, mengkafankan dan sampai menshalatkannya.³¹ Selantunya pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan di Lambiheu Siem Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian ini adalah metode tanya jawab, ceramah dan juga demonstrasi atau mempraktikkannya. Hanya saja metode ini pada materi tertentu tidak pada semua materi, adapun materi yang menggunakan metode demonstrasi atau praktik adalah materi tentang mengurus jenazah (*tajhiz mayat*), tata cara berwudu' bagi orang sakit yang tidak bisa terkena air (*tayyamum*) dan beberapa materi lain.³²

Selain materi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian di Arongan Lambalek Aceh Barat dan Lambiheu Siem, peneliti juga menanyakan tentang penggunaan media dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Dari hasil wawancara dengan kedua narasumber peneliti mendapatkan kedua jawaban yang sama, sebagaimana yang di katakan di narasumber di Arongan Lambalek Aceh Barat. Kami tidak menggunakan media yang modern dalam pengajian ini, paling Cuma kita-kitab kuning dan juga hanya sebatas papan tulis. Hal serupa juga di ungkapkan oleh narasumber di Lambiheu Siem Aceh Besar.³³ Tidak ada media atau alat bantu yang modern atau canggih dalam

²⁹ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat

³⁰ Wawancara dengan tengku di Lambiheu Siem Aceh Besar

³¹ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat

³² Wawancara dengan tengku di Lambiheu Siem Aceh Besar

³³ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat

pengajian ini. Hanya kitab kuning dan juga papan tulis untuk menjelaskan hal-hal tertentu yang perlu saja.³⁴

Selain beberapa hal yang telah peneliti uraikan sebelumnya, pada kegiatan proses belajar mengajar juga tidak terlepas yang namanya kurikulum, karena kurikulum adalah acuan atau landasan yang digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pada kesempatan ini juga peneliti mempertanyakan tentang hal tersebut, namun kedua narasumber juga menjawab bahwa dalam pelaksanaan pengajian ini tidak ada kurikulum yang digunakan karena ini bukan proses belajar mengajar yang bersifat formal. Pengajian ini sendiri lebih kepada dakwah Islam atau kajian Islam yang membahas ajaran-ajaran agama Islam. Jadi pengajian ini bukan suatu keharusan yang harus diikuti oleh jama'ahnya untuk mendapatkan nilai sebagai mana lembaga pendidikan pada umumnya. Jama'ah yang mengikuti pengajian ini tidak dipaksa akan tetapi kesadaran dari diri mereka masing datang untuk mengikuti pengajian ini.³⁵

Pertanyaan terakhir sebagai penutup peneliti menanyakan tentang jumlah jama'ah yang mengikuti pengajian ini. Adapun jumlahnya rata-rata itu sekitar 20-30 orang yang mengikuti pengajian ini setiap minggunya, kadang-kadang juga bisa bertambah atau berkurang, karena seperti yang sudah saya katakan sebelumnya tidak ada paksaan bagi yang mengikuti pengajian ini melainkan kesadaran dari mereka sendiri, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam dengan baik, namun yang masih sangat disayangkan adalah masih kurangnya antusias atau partisipasi dari kalangan remaja yang ikut serta dalam pengajian ini. Jadi pengajian ini umumnya diikuti oleh ibu-ibu atau yang sudah berusia 30thn ke atas.³⁶ Hal yang sama juga di kemukakan oleh narasumber di Lambiheu Siem Aceh Besar. Yang ikut serta dalam pengajian ini jumlahnya 25-35 orang, kadang juga kurang dan juga lebih karena pengajian ini dilaksanakan tanpa adanya kewajiban bagi semua orang untuk mengikutinya, melainkan kesadaran dari pribadi masing-masing, jama'ah yang mengikutinya juga lebih

³⁴ Wawancara dengan tengku di Lambiheu Siem Aceh Besar

³⁵ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat dan Wawancara dengan tengku di Lambiheu Siem Aceh Besar

³⁶ Wawancara dengan tengku di Arongan Lambalek Aceh Barat

banyak dari kalangan ibu-ibu yang sudah berusia 30thn ke atas, sedangkan untuk yang masih remaja tidak bnyak yang mengikutinya.³⁷

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Peran Pengajian Rutin Mingguan dan Manfaatnya dalam Pemahaman Keagamaan bagi Masyarakat di Arongan Lambalek Meulaboh Aceh Barat dan Lambiheu Siem Aceh Besar yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa proses pelaksanaan pengajian ini dilakukan satu kali dalam seminggu meunasah/musalla gampong tersebut dengan waktu pelaksanaannya setelah shalat duhur atau pada jam 14.00 WIB sampai dengan ashar atau 16.00 WIB dan dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah kemudian setelah shalat berjamaah ada sebagian jamaah yang menjumpai tengku/ustazd untuk menanyakan hal-hal tertentu. Pengajian ini diikuti oleh kurang lebih 25 (dua puluh lima) samapi 30 (tiga puluh) orang setiap minggunya kadang juga bisa lebih dan juga kurang dari jumlah tersebut. Sedangkan di Arongan Lambalek Aceh Barat pengajian dilakukan pada hari kamis, jamaah yang mengikuti pengajian ini adalah masyarakat gampong tersebut yang didominasi oleh para ibu-ibu dengan rata usia lanjut atau lansia, akan tetapi masih sangat minim diikuti oleh para remaja.

Untuk materi yang disampaikan dalam proses pelaksanaan pengajian ini sendiri tentang ajaran-ajaran Islam seperti: tauhid, qidah, akhlak, syariat, ibadah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Pelaksanaanya pengajian ini juga bisa dikatakan nonformal karena tidak mengacu pada kurikulum tertentu dan juga tidak ada hasil yang harus dicapai oleh jamaahnya, namun proses Pelaksanaanya pengajian tersebut dilakukan dengan cara yang terstruktur dimana setiap minggunya ada materi-materi yang dibahas dengan menggunakan kitab kuning sebagai landasannya, jadi bukan hanya sekedar ceramah, dakwah Islamiyah atau tausiyah.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian ini adalah metode kalsik atau metode yang sudah sangat umum dilakukan yaitu: metode ceramah dan tanya jawab dimana tengku/ustazd menjelaskan materi-materi tertentu dan setelah

³⁷ *Wawancara dengan jama'ah pengajian di Lambiheu Siem Aceh Besar*

tengku/ustazd menjelaskan materi apabila dari jamaah yang mengikuti pengajian tidak paham atau belum mengerti maka dipersilahkan untuk bertanya. Selain metode ceramah dan tanya jawab, metode demonstrasi atau mencontohkan juga dilakukan dalam pengajian akan tetapi tergantung pada materi itu hal tertentu saja seperti, berwudhu, memandikan jenazah, shalat jenazah, thaharah, bersuci dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan jama'ah pengajian di Arongan Lambalek Aceh Barat dan Lambiheu Siem Aceh Besar yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa, rata-rata dari jama'ah pengajian itu sudah ikut serta dalam pengajian kurang lebih selama satu tahun tetapi ada juga yang belum sampai satu tahun. Tujuan mereka mengikuti pengajian adalah untuk menabuh ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan juga agar dapat memahaminya dengan baik dan benar. Antusiasme masyarakat juga sangat tinggi dalam mengikuti pengajian, sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber di dua lokasi penelitian yang berbeda, mereka akan selalu berusaha untuk menghadiri pengajian tersebut jika tidak ada kesibukan atau kegiatan yang mendeesak pada hari yang sama.

Dengan mengikuti pengajian para jama'ah mengalami peningkatan pemahaman tentang agama Islam, ada tiga manfaat tentang pemahaman agama bagi jama'ah yang mengikuti pengajian, pertama manfaatnya yang sangat penting bagi jamaah yang mengikuti pengajian adalah bertambahnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam dari yang sebelumnya belum mengetahui tentang hal-hal tertentu dan dengan adanya pengajian ini menjadi mengetahui banyak hal tentang ajaran Islam.

Manfaat kedua selain itu juga ada hal yang sebelumnya sudah diketahui namun dalam pelaksanaannya masih ada yang keliru berkaitan dengan kegiatan ibadah, syariat atau hukum-hukum Islam yang sudah dilakukan akan tetapi masih terdapat kekeliruan pada saat melaksanakannya, maka melalui pengajian ini jamaah dapat mengetahui kekeliruan tersebut dan memperbaikinya.

Manfaat ketiga yang didapatkan oleh jamaah yang mengikuti pengajian ini adalah terjalinnya silaturahmi dan interaksi sosial antar sesama jamaah pengajian, karena dengan adanya pengajian tersebut mereka berkumpul satu minggu sekali, dimana pada hari-hari sebelumnya sibuk dengan berbagai pekerjaan masing-masing. Oleh karena itu selain manfaat utama menambah ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, di dalam pengajian ini juga masyarakat gampong tersebut atau jamaah saling

berinteraksi satu sama lain tanpa adanya perbedaan status sosial. Sebagaimana pengamatan peneliti sikap sosial ini ditunjukkan oleh jamaah dengan cara mereka berlomba-lomba membawahkan makanan seadanya tanpa ada yang memberi perintah pada saat pengajian untuk dibagikan kepada jamaah, akan tetapi mereka juga tetap berkomunikasi siapa yang akan menyediakan makanan tersebut untuk setiap minggunya, ini dilakukan untuk menghindari terjadi *double* atau ganda orang yang membawa makanan karena ditakutkan akan lebih banyak makanan dari pada jamaah sehingga akan mubazir.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian Yang perlu diketahui pengajian ini bukanlah pengajian membaca Al-Qur'an akan tetapi pengajian tentang kajian Islami yang membahas berbagai hal tentang ajaran Islam. Proses pelaksanaan pengajian ini dilakukan sekali dalam seminggu yang dilakukan di meunasah/musalla gampong dengan waktu pelaksanaannya setelah shalat duhur atau pada jam 14.00 WIB sampai dengan ashar atau 16.00 WIB dan dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah kemudian setelah shalat berjamaah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian ini lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab akan tetapi ada juga menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan mempraktikkan langsung, ini hanya dilakukan pada materi atau hal tertentu saja. Dengan adanya pengajian ini banyak manfaat yang dirasakan oleh jamaah, yaitu yang paling penting adalah bertambahnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam bagi itu dari segi ibadah, tauhid, aqidah dan syariat, dimana hal ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari guna menjadi bekal untuk akhirat. Selain manfaat yang tersebut ada lain juga hal lain yang tak kalah penting yaitu terjalinnya silaturahmi dan hubungan sosial antar jamaah. Beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain; Pertama, Pelaksanaan pengajian di Arongan Lambalek Aceh Barat dilakukan pada hari Kamis, menurut peneliti alangkah baiknya pengajian itu dilaksanakan pada hari Minggu, karena mengingat jama'ah yang mengikuti pengajian mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, mungkin dengan cara ini dapat meningkatkan jumlah jama'ah yang mengikuti pengajian. Kedua, Penelitian ini masih bisa dikembangkan oleh peneliti

selanjutnya, berkaitan dengan masih sangat kurang partisipasi atau antusias para kalangan remaja dalam mengikuti pengajian.

REFERENSI

- A. Rosyid Saleh. (1997). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Anwar Sanusi. (2003). *Metodologi Ppenelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media.
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.
- Choiriddin Haidar. (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an II*. Jakarta: Gema Insani.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi. (2011). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. Habib Chirzin. (1983). *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- M. Munir. (2009) *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencan.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsin MK. (2006). *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Prenada Media.
- Munzier Suparta, Harjani Hefni. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta : Rahmat Semesta.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. (1999). *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*. Yogyakarta: LKIS.
- Siti Muriah. (2000). *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tata Sukayat. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Taufik Abdullah. (2002). *Ensklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tutty Alawiyah. (1997). *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Wahidin Saputra. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.